

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma kritis. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan karakteristik karya seni visual masyarakat Kabupaten Indramayu yang direpresentasikan melalui dokumentasi penulis sendiri saat observasi langsung di tiga kelompok masyarakat Indramayu diantaranya adalah Desa Paoman, Desa Gadingan dan Desa Juntikebon. Pada penelitian ini tidak semata-mata hanya untuk meneliti karakteristik karya seni visual yang ada di masyarakat Kabupaten Indramayu saja, tetapi penulis juga ingin mengungkapkan bagaimana perkembangan dan peranan penting karya seni visual masyarakat Kabupaten Indramayu. Penelitian ini juga mengungkapkan hubungan sosial, religi, ekonomi, pendidikan dan budaya kehidupan masyarakat Indramayu yang menjadi faktor terbentuknya karakteristik karya seni visual masyarakat Kabupaten Indramayu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisa data, dan secara induktif mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan rancangan penelitiannya bersifat sementara serta hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2012, hal.27).

Pendapat Moleong di atas selaras dengan pendapat Nasution (2003, hal. 9) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument penelitian. Peneliti adalah “*key instrument*” atau alat peneliti utama. Peneliti mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara sehingga dapat menyelami dan memahami makna interaksi antar manusia secara mendalam. Berdasarkan

pengertian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya

dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat utama adalah peneliti itu sendiri, hal ini disebabkan penelitian dapat dilakukan secara akurat dan memperoleh data secara mendalam.

Peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif ini karena pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian mengenai karakteristik karya seni visual masyarakat Kabupaten Indramayu, yang membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya kontekstual dan aktual. Sebagai metode penelitian kualitatif, pendekatan etnografipun dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Spradley mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi (Spradley, 1997, hal. 34):

1. Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan teori *grounded* mengenai penyelenggaraan sekolah; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks.
2. Etnografi ditujukan guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip ke lima yang dikemukakan Spradley di atas, yakni meyakinkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi ini:

1. Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun, Spradley telah menawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan

sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi; secara

harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1997, hal.35). Sisa dari buku yang ditulis Spradley ini mengungkap tentang langkah-langkah melakukan wawancara etnografis sebagai penyari kesimpulan penelitian dengan metode etnografi. Langkah pertama adalah menetapkan seorang informan. Ada lima syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.

2. Melakukan wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaannya yang bersifat etnografis.
3. Membuat catatan etnografis: Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting” (Frake dalam Spradley, 1997,hal. 108). Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya.
5. Melakukan analisis wawancara etnografis: Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan.
6. Membuat analisis domain: Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda.
7. Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.
8. Membuat analisis taksonomik.
9. Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari

simbol-simbol yang lain.

10. Membuat analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol- simbol budaya.
11. Menemukan tema-tema budaya.
12. Menulis sebuah etnografi.
13. Pemikiran Spradley ini memberi pemetaan historis yang jelas mengenai metode penelitian etnografi selain memberi gambaran mengenai langkah-langkahnya. Dengan cerdas, Spradley memaparkan bahwa etnografi baru bukan hanya dapat diadaptasi sebagai metode penelitian dalam antropologi melainkan dapat digunakan secara luas pada ranah ilmu yang lain. Penulis meletakkan pemikiran Spradley ini di bagian awal dengan maksud agar kita memperoleh pemahaman awal mengenai metode etnografi yang masih murni, umum, yang berasal dari akarnya, yakni ilmu antropologi.

Jika dikaitkan dengan teori diatas dengan penelitian karakteristik karya seni visual masyarakat Kabupaten Indramayu, bahwa peneliti mengupas secara deskriptif tentang karakteristik yang ada di setiap karya seni visual masyarakat Kabupaten Indramayu, tentunya akan menghasilkan sebuah pemaknaan yang berbeda-beda dari semua karya yang ditemukan namun akan ditemukan ciri-ciri khusus yang berkarakter dari setiap karya seni visual yang ditemukan dan berkembang di masyarakat Kabupaten Indramayu.

Selain itu juga, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Dikarenakan beberapa karya seni perlu ditelusuri sejarahnya guna menentukan karakteristik sebagai ciri khas dari Kabupaten Indramayu. Jejak-jejak sejarah yang dicari adalah terkait kebudayaan Indramayu khususnya karya seni visual. Klasifikasi sumber sejarah cukup beragam baik berdasar jenis, asal-usul, maupun tujuannya (Herlina, 2011, hal. 7-15) Sumber sejarah berdasarkan jenis terdiri dari sumber tertulis, benda, dan lisan. Sumber tertulis terkait Indramayu yang digunakan adalah beberapa arsip kolonial, historiografi tradisional, serta karya tulis tentang Indramayu. Sumber benda yang digunakan berupa peta dan foto yang telah dipindahkan dalam bentuk digital. Sumber lisan. Dienaputra (2006, hal.13)

mengungkapkan bahwa sejarah lisan dan tradisi lisan dapat diartikan sebagai

berikut: sejarah lisan pada dasarnya merupakan rekonstruksi visual atas berbagai peristiwa sejarah yang benar-benar pernah terjadi yang terdapat di dalam memori setiap individu manusia. Sedangkan tradisi lisan adalah kesaksian lisan yang dituturkan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga yang perlu dilakukan adalah wawancara dengan orang-orang yang memiliki kapabilitas memberikan informasi tentang Indramayu pada masa lampau. Notosusanto (2008, hal.43) Sumber-sumber yang digunakan dapat dikategorikan ke dalam sumber sejarah berdasarkan asal-usulnya, yaitu sumber primer, sumber sekunder, bahkan sumber tersier. Herlina (2011, hal.10-11) Sumber primer dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *strictly primary sources* (sumber primer yang kuat) dan *less-strictly primary sources* atau *contemporary primary sources* (sumber primer kurang kuat atau sumber primer kontemporer). Sedangkan sumber tersier adalah semua jenis karya tulis (sejarah) yang bersifat ilmu seperti skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya (Herlina, 2011, hal.13). Apabila data-data tertulis seperti dokumen tidak diperoleh karena tidak tercatat atau musnah. Maka peneliti berusaha menggunakan cara „membaca“ atau „menginterpretasikan“ pelbagai bekas peninggalan, seperti *artifact*, (Kartodirdjo, 1993, hal. 177).

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Dalam penelitian ini partisipan di bagi menjadi dua yaitu ditinjau dari segi objek penelitian dan subjek penelitian, diantaranya sebagai berikut: Menurut (Supranto, 1992, hal. 21) objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek penelitian dalam tulisan ini meliputi: (1) Masyarakat desa Poman, Masyarakat desa Gadingan, masyarakat desa Juntikebon yang menjadi sentra karya seni visual dengan produk seni yang berbeda-beda. Sehingga dapat memudahkan pengelompokan jenis seni yang ada di Kabupaten Indramayu (2) Masyarakat Indramayu ataupun luar Indramayu yang mengetahui

perkembangan seni visual masyarakat Kabupaten Indramayu.

Menurut Arikunto (2006: 188) bahwa “subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”. Subjek penelitian ini merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Subjek penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Staff Kebudayaan Disporabudpar (Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata) Kabupaten Indramayu.
- b. Budayawan Indramayu, yang mengetahui segala tentang budaya-budaya yang ada di indramayu.

Budayawan yang peneliti jadikan sebagai narasumber adalah:

1. Supali Kasim (Pemerhati Budaya Indramayu – Desa Paoman, Desa Gadingan, dan Desa Juntikebon)
 2. Nang Sadewo (Pemerhati Budaya Indramayu – Desa Paoman)
 3. Sulistijo (Pemerhati Budaya Indramayu, Pakar Bahasa Daerah Indramayu)
- c. Pengrajin di Desa Paoman, Desa Gadingan dan Desa Juntikebon.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga desa, diantaranya Desa Paoman, Desa Gadingan dan Desa Juntikebon dengan alamat lokasi penelitian sebagai berikut:

Desa Paoman : Jalan Siliwangi No. 315-A, Paoman, Kecamatan Indramayu.

Desa Gadingan : Sanggar Jaka Baru Putra. Jalan Raya Desa Gadingan Gang SDN Gadingan 1 Blok Buyut Panda Rt/Rw: 07/02 Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kode Pos: 45281.

Desa Juntikebon : Desa Juntikebon, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Melihat pentingnya teknik pengumpulan data dalam proses penelitian,

dikarenakan dalam mengumpulkan data membutuhkan waktu yang cukup lama

dan tidak mudah. Untuk itu agar mendapatkan data yang sesuai dengan hasil yang akan diteliti, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan langsung kelapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan secara utuh dan terpercaya (valid). menurut Hadi dalam Sugiyono (2011, hal.145) bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sejalan dengan pendapat Darlam dalam Marjungsah (2008, hal. 96) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian mealui proses pengamatan langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan jika berkaitan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar maka dapat digunakan teknik observasi.

Pengamatan langsung dalam penelitian ini dilakukan penulis langsung ke lokasi penelitian di tiga desa yaitu, Desa Paoman, Desa Gadingan dan Desa Juntikebon. Hal ini merupakan bagian terpenting dalam penelitian dikarenakan untuk mengetahui lebih dalam tentang karakteristik karya seni visual tiga kelompok masyarakat Indramayu. Peneliti juga mendapatkan sejumlah data baik dari wawancara dengan narasumber yang terlibat di lokasi penelitian maupun beberapa narasumber yang mendukung penelitian seperti budayawan di Kabupaten Indramyu dan beberapa narasumber yang ahli di bidang seni visual. Beberapa datapun penulis dapatkan melalui jurnal, artikel, tesis, dokumen, maupun foto-foto, serta penulis diijinkan untuk mendokumentasikan hasil karya visual di tiga desa tersebut sehingga memudahkan untuk mengkaji lebih dalam karakteristik seni visual di tiga kelompok masyarakat Indramayu.

2. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara

untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam melalui teknik wawancara atau interview. Wawancara menurut Hadi dalam Sugiyono (2011, hal. 138) menyebutkan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Sejalan dengan pemaparan diatas, Sugiyono (2011, hal. 138) menyebutkan jenis wawancara yang dapat dilakukan yaitu secara: 1. Terstruktur maupun 2. Tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

- a. Wawancara terstruktur merupakan teknis wawancara yang dalam pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahannya saja yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua teknik wawancara yang telah dijabarkan di atas, melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap sebagai narasumber atau responden yang dapat memberikan informasi mengenai karakteristik seni visual pada tiga kelompok masyarakat Indramayu studi pada Desa Paoman, Desa Gadingan dan Desa Juntikebon. Untuk kelancaran proses wawancara maka penulis membuat instrumen penelitian dalam bentuk

pedoman wawancara.

Pada saat penelitian peneliti harus mampu menggali lebih dalam informasi dari responden, serta dapat membimbing responden agar dapat memberikan keterangan yang benar dan jelas. Beberapa hal yang dilakukan peneliti dalam wawancara yaitu: menanyakan bagaimana jenis, fungsi dan karakteristik seni visual pada tiga kelompok masyarakat Indramayu, Desa Paoman, Desa Gadingan dan Desa Juntikebon.

3. Dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan bagian terpenting dalam menunjang pemahaman peneliti terhadap kajian materi penelitian agar menjadi lebih baik. Dalam pengumpulan data tidak hanya diperoleh dari data hasil observasi dan wawancara saja. Data dokumentasi tersebut dapat berupa rekaman sejarah, foto-foto, serta referensi buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini diperlukan untuk ditelaah sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian pada peristiwa tertentu saat penelitian.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan sumber berupa buku-buku, tesis, jurnal, surat kabar, majalah, *leaflet* yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Studi pustaka dilakukan untuk menunjang proses penelitian dalam memperdalam landasan teoritis dalam penyusunan tesis serta sumber pengetahuan untuk memperkuat data yang telah dianalisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan masalah. Salah satu yang dilakukan penelitian adalah data. Dalam teknik menganalisis data penulis melakukan beberapa kegiatan terkait proses memeriksa keabsahan data dengan cara mengecek atau membandingkan data hasil pengamatan orang lain. Teknik analisis data dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber lain seperti teori atau metode yang mendukung terkait objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif data tidak data tidak hanya dianalisis pada

akhir penelitian saja melainkan sepanjang proses penelitian berlangsung. Hal ini

bertujuan agar data dapat teranalisis dengan baik secara keseluruhan. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, studi dokumentasi, wawancara maupun observasi kemudian dievaluasi, data-data yang dianggap kurang relevan atau sulit untuk ditafsirkan akan diproses kembali dengan wawancara ulang dan diskusi. Setelah data dianggap relevan maka tahap selanjutnya peneliti mengelompokkan data dan disusun secara sistematis sehingga data menjadi laporan penelitian ilmiah yang baik.

3.5 Isu Etik

Untuk memperjelas fokus dari judul penelitian yang dikaji, maka penulis merumuskan definisi oprasional sebagai Isu Etik diantaranya adalah:

1. Karakteristik

Karakteristik adalah sebuah kajian untuk mencari identitas suatu karya yang menjadi ciri khas di daerah. Seperti halnya karakteristik yang akan penulis gali, karakteristik seni visual yang ada di tiga kelompok masyarakat Indramayu. Untuk memudahkan dalam membedakan karya seni visual khas Indramayu dan khas daerah lain. Sehingga kajian karakteristik sangat diperlukan untuk mencari tahu ciri khas dari karya seni daerah setempat.

2. Seni visual

Seni visual yang peneliti fokuskan adalah seni kriya, dari masing-masing kelompok masyarakat akan dianalisis sesuai dengan jenis seni visual yang di hasilkan. Seperti pada Desa Paoman, menghasilkan karya seni kriya batik; Desa Gadingan menghasilkan karya seni wayang golek cepak, topeng, dan anyaman; Desa Juntikebon menghasilkan karya seni tenun gedogan.

3. Tiga kelompok masyarakat Indramayu (Desa Paoman, Desa Gadingan dan Desa Juntikebon)

Peneliti memilih sample tiga kelompok masyarakat Indramayu (Desa Paoman, Desa Gadingan dan Desa Juntikebon) dikarenakan, karya seni yang dihasilkan dari ketiga desa berbeda, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan karya seni khas untuk desa-desa lainnya yang memproduksi kesenian yang sama. Ketiga desa tersebut dikenal sebagai sentra kerajinan yang masih melestarikan

karya seni tersebut. Walaupun di beberapa desa lainnya terdapat beberapa karya

seni yang sama, namun ketiga tersebut menjadi wadah dalam memproduksi dalam jumlah besar, sehingga menjadi Induk kerajinan di Kabupaten Indramayu.

4. Bahan Ajar

Dari hasil penemuan karakteristik seni visual tiga kelompok masyarakat Indramayu dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar seni budaya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMA) khususnya seni rupa. Dari masing-masing jenis karya seni, fungsi dan karakteristiknya dapat di kelompokkan menjadi beberapa bagian materi dalam pembelajaran seni budaya sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Sehingga dapat menambah referensi bahan ajar untuk diterapkan di sekolah, dan menambah pengetahuan tentang budaya lokal Kabupaten Indramayu.